

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

O'neil (dalam Efendi, 2016:24) pendidikan inklusi adalah suatu layanan dalam dunia pendidikan yang mempersyaratkan bagi peserta didik yang memiliki hambatan agar dilayani di sekolah-sekolah terdekat, bersama teman-teman seusianya di kelas reguler. Direktorat PSLB (dalam Ilahi 2013:26), menyatakan bahwa pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu layanan dalam pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler bersama dengan peserta didik sebayanya dan bertempat tinggal dekat dengan sekolah.

Pergub Jatim No. 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan dalam pendidikan yang memberikan keluasaan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki hambatan dan mempunyai potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam satu lingkup pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan keluasaan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di kelas reguler dengan teman-teman seusianya.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Garnida (2015: 43-44) di Indonesia pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

- (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya;
- (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar;
- (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah;
- (4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran;
- (5) Memenuhi UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Peserta didik, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “peserta didik yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 BAB II Pasal 2 menyebutkan tujuan pendidikan inklusi adalah: (a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai hambatan fisik, emosional, mental, sosial dan potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) Mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman, dan tidak diskriminatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi yaitu pada dasarnya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya bersama dengan teman-teman regulernya di sekolah yang sama dan kelas yang sama. Selain itu, tujuan lainnya

yaitu agar mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Ilahi, 2013:44) Pendidikan Inklusi mempunyai 4 karakteristik makna, yaitu sebagai berikut (1) usaha untuk menemukan cara merespons keberagaman individu; (2) mempedulikan cara untuk mengurangi hambatan peserta didik dalam proses belajarnya; (3) peserta didik dapat berpartisipasi serta memperoleh hasil yang bermakna dalam hidupnya; (4) ditujukan utamanya bagi peserta didik yang tergolong *marginal*, eksklusif, dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memiliki karakteristik antara lain: (1) usaha untuk menemukan cara dalam menanggapi keragaman individu; (2) usaha untuk menemukan cara dalam memberikan layanan yang sesuai dengan hambatan belajar yang dialami peserta didik; (3) usaha untuk menemukan cara dalam memberikan pendidikan yang bermakna untuk peserta didik; (4) diperuntukkan bagi peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus.

d. Peserta Didik di Sekolah Penyelenggara Inklusi

Sasaran penyelenggaraan pendidikan inklusi secara umum yaitu semua peserta didik di sekolah inklusi baik peserta didik yang memiliki hambatan dan peserta didik yang dapat dikategorikan reguler atau tidak mengalami hambatan. Sedangkan sasaran pendidikan inklusi secara khusus yaitu peserta didik yang

mempunyai hambatan secara fisik, mental, sosial, dan mempunyai potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Abdurrahman (dalam Iriyanto, 2010:2) peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mempunyai kebutuhan individual yang berbeda dengan peserta didik reguler pada umumnya sehingga pada perkembangannya dibutuhkan adanya layanan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Senada dengan Ilahi (2013:138) mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik yang mempunyai kekhususan baik sementara atau permanen sehingga karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari kelainan, bawaan sejak lahir, masalah ekonomi, politik, sosial, emosi, serta perilaku menyimpang. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik yang secara signifikan mempunyai kelainan ataupun cerdas/ bakat istimewa dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Mudjito dkk (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:7-8) peserta didik yang tergolong dalam kategori peserta didik berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok ketidaknormalan dalam tumbuh kembangnya seperti mata, telinga, maupun keberfungsian mental yang dibawa sejak lahir. Kelompok kedua adalah peserta didik yang tidak memiliki hambatan, peserta didik lahir secara normal namun karena faktor lingkungan seperti kemiskinan, korban perceraian, dsb. Senada dengan Garnida (2015:1) ada 2 kategori rentangan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu: peserta didik berkebutuhan khusus bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mengalami

hambatan dalam proses belajarnya dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: (1) peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (menetap); (2) peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara).

Berdasarkan uraian di atas, jenis serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang sesuai dengan keadaan yaitu sebagai berikut:

1) Peserta didik dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Efendi (2016:7) tunanetra adalah peserta didik yang mempunyai gangguan pada daya penglihatannya baik secara menyeluruh atau sebagian, dan walaupun dibantu dengan alat bantu khusus masih tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus. Senada dengan pendapat Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:38), menyebutkan bahwa gangguan penglihatan pada peserta didik adalah ketidakmampuan melihat atau biasa disebut dengan istilah *visual handicapped* yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, baik sebagian (*partial seeing*) maupun buta total (*blind*). Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra yaitu peserta didik yang mempunyai gangguan pada penglihatannya, baik kebutaan total ataupun sebagian, dan karenanya membutuhkan layanan pendidikan secara khusus khusus.

Ciri-ciri peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan menurut Efendi (2016: 8-9) yaitu: (a) Tidak bisa melihat; (b) Tidak dapat mengenali orang pada jarak 6 meter; (c) Kerusakan pada kedua bola mata; (d) Sering berjalan secara meraba-raba; (e) Kesusahan mengambil benda di sekitarnya; (f) Warna bola mata keruh/ besisik/ kering; (g) Terjadi peradangan pada kedua bola

mata; (h) Mata bergoyang secara terus menerus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan yaitu: kurang atau tidak mampu melihat, sering meraba-raba, kesulitan untuk mengambil benda disekitarnya, peradangan pada kedua bola mata, dan mata bergoyang terus-menerus.

2) Peserta didik dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Garnida (2015:7) tunarungu adalah peserta didik yang mengalami hambatan berkomunikasi secara verbal karena kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya. Walaupun telah dengan alat bantu dengar, masih membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Senada dengan Efendi (2016:7) menyebutkan bahwa tunarungu adalah peserta didik yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah dibantu dengan alat bantu dengar masih tetap membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu yaitu peserta didik yang mengalami gangguan daya pendengaran baik seluruh atau sebagian, dan karenanya membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

Ciri-ciri peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran menurut Efendi (2016:9) sebagai berikut: (a) Kesulitan untuk mendengar; (b) Perkembangan Bahasa terlambat; (c) Dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa isyarat; (d) Kurang/ tidak merespon ketika diajak bicara; (e) Ucapan kurang/ tidak jelas; (f) Kualitas suara aneh/ monoton; (g) Dalam usaha mendengar sering memiringkan kepala; (h) Sering memusatkan perhatian terhadap getaran; (i) Mengeluarkan cairan dari daun telinga. Paparan pendapat

di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terlambat perkembangan bahasa, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, perhatian terhadap getaran, ucapan tidak jelas, ucapan tidak jelas, dan kurang/ tidak ada respon jika diajak bicara.

3) Peserta didik dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Garnida (2015:8) tunagrahita adalah peserta didik yang mempunyai hambatan dan keterbelakangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Senada dengan Efendi (2016:7), menyebutkan bahwa tunagrahita adalah peserta didik mempunyai hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita yaitu peserta didik yang mempunyai hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata peserta didik usianya, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Efendi (2016:10) ciri-ciri peserta didik tunagrahita yaitu sebagai berikut:

- (a) Penampilan fisik tidak sama, misalnya kepala terlalu kecil/ besar;
 - (b) Kesulitan mengurus diri sendiri;
 - (c) Mengalami keterlambatan dalam perkembangan komunikasi;
 - (d) Tidak ada/ kurang sekali perhatian terhadap lingkungan;
 - (e) Kurang dalam koordinasi gerakan (gerakan sering tidak terkontrol);
 - (f) Pada mulut sering mengeluarkan cairan/ ludah.
- Paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gangguan intelektual

memiliki ciri-ciri yaitu: penampilan fisik yang tidak seimbang, kesulitan mengurus diri sendiri, kurang/ tidak ada perhatian terhadap lingkungan sekitarnya, dan kurang dalam koordinasi gerakan.

4) Peserta didik dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Garnida (2015:10) tunadaksa adalah peserta didik yang mempunyai kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Senada dengan Efendi (2016:7), menyebutkan bahwa tunadaksa adalah peserta didik yang pada alat gerak (tulang, sendi, otot) nya mengalami kelainan atau cacat yang menetap sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuna daksa yaitu peserta didik yang mempunyai kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Ciri-ciri peserta didik tunadaksa yaitu sebagai berikut menurut Garnida (2015:11): (a) Mengalami kesulitan menggenggam karena jari tangan kaku (b) Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa; (c) Mengalami kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali, bergetar); (d) Terdapat anggota gerak yang mengalami kecacatan; (e) Anggota gerak layu, kaku, lemah/ lumpuh. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gangguan gerak anggota tubuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut: jari tangan kaku, terdapat anggota tubuh yang tidak lengkap sulit dalam bergerak, terdapat cacat pada anggota gerak, anggota gerak lemah/ layu/ kaku.

5) Peserta didik dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Garnida (2015:12) peserta didik dengan gangguan perilaku (tunalaras) yaitu peserta didik yang mempunyai perilaku yang di luar batas kewajaran baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat, hal ini terjadi sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Senada dengan Efendi (2016:8), menyebutkan bahwa tunalaras adalah peserta didik yang mempunyai hambatan dalam proses adaptasi dan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat, sehingga dapat merugikan dirinya maupun orang-orang disekitarnya dan karenanya membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras sebagai peserta didik yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya sehingga berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Ciri-ciri peserta didik tuna laras menurut Efendi (2016:11) sebagai berikut: (a) Bersikap membangkang; (b) Mudah terangsang emosinya/ emosional/ mudah marah; (c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu; (d) Sering bertindak melanggar norma sosial/ susila/ hukum. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri sebagai berikut: membangkang,

mudah tersinggung, sering melakukan tindakan yang mengganggu, dan cenderung prestasi belajar rendah.

6) Peserta didik Berkesulitan Belajar Spesifik

Garnida (2015:14) peserta didik berkesulitan belajar yaitu peserta didik yang mempunyai gangguan psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat seperti: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan berasal dari keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Senada dengan Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:9), menyebutkan bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar khusus adalah peserta didik yang mempunyai kesulitan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup: pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa: kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau bahkan berhitung. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar spesifik adalah peserta didik yang mempunyai kesulitan pada satu atau lebih proses psikologis dasar baik tulis maupun lisan, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Garnida (2015:15) peserta didik berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan dalam mata pelajaran lain, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

- a) Ciri-ciri peserta didik berkesulitan belajar spesifik, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), yaitu: (1) Kesulitan membedakan bentuk; (2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah; (3) Sering melakukan kesalahan dalam membaca.
- b) Ciri-ciri peserta didik berkesulitan belajar spesifik, peserta didik yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia), yaitu: (1) Membutuhkan waktu yang lama dalam menyalin tulisan (2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya; (3) Hasil tulisannya tidak jelas atau tidak dapat terbaca; (4) Sulit menulis lurus pada kertas tak bergaris; (5) Menulis huruf terbalik (p ditulis q atau b).
- c) Ciri-ciri peserta didik berkesulitan belajar spesifik, peserta didik yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia) yaitu: (1) Kesulitan membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =; (2) Sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan; (3) Sering salah menyebutkan bilangan secara berurutan; (4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71; 2 dengan 5; 3 dengan 8; dan sebagainya; (5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yaitu dalam membedakan bentuk mengalami kesulitan, kesulitan memahami isi bacaan, sering salah dalam membaca. Ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia) yaitu lama dalam menulis, terbalik huruf b dan p, p dan q, v dan u, 2 dan 5, 6 dan 9, tulisan sulit untuk dibaca, terbalik huruf p, q, atau b. Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia) yaitu sulit

membedakan tanda +, -, x, :, >, <, =, sulit mengopersikan hitungan, salah dalam menyebutkan urutan bilangan, terbalik huruf 9 dan 6, 17 dan 71, 2 dan 5, 3 dan 8, sulit membedakan geometri.

7) Peserta didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:39) peserta didik yang lamban belajar adalah peserta didik yang mempunyai IQ dibawah rata-rata, IQ mereka sekitar 50-70. Senada dengan Efendi (2016:7-8), menyebutkan bahwa lamban belajar adalah peserta didik yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Mengalami kesulitan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lamban dibanding dengan yang normal, membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *slow learner* sebagai peserta didik yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal, dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas, dan karena hal itu memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Ciri-ciri peserta didik lamban belajar menurut Efendi (2016:10) antara lain: (a) Rata-rata selalu rendah dalam prestasi (kurang dari 6); (b) Sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik; (c) Daya tangkap terhadap pembelajaran lambat; (d) Pernah tidak naik kelas. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa peserta didik lamban belajar mempunyai

ciri-ciri sebagai berikut: prestasi rendah, terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik, daya tangkap terhadap materi lamban, dan pernah tidak naik kelas.

8) Peserta didik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (*Gifted dan Talented*)

Garnida (2015:17) peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan bakat istimewa (*talented*) yaitu peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan (intelektensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas peserta didik seusianya (peserta didik normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Senada dengan Gagne (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:33), menyatakan bahwa peserta didik CI/ BI yaitu peserta didik yang memiliki potensi istimewa didalam satu domain atau lebih dengan bakat yang telah berkembang secara sistematis, hasil dari interaksi antara faktor keturunan (*genetic*) dan tumbuh kembang (*developmental*) yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa CIBI yaitu peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat di atas peserta didik seusianya, sehingga untuk memaksimalkan potensinya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Garnida (2015:18) ciri-ciri peserta didik cerdas istimewa sebagai berikut:

- (a) Dapat membaca sejak usia dini, lebih cepat, dan mempunyai perbendaharaan kata yang luas; (b) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, minat yang cukup tinggi; (c) Mempunyai inisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan; (d) Menjawab pertanyaan dengan alasan yang logis, sistematis, dan kritis; (e) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan; (f) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati; (g) Senang mencoba hal-hal baru; (h) Mempunyai daya abstrak, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat; (i) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah; (j) Cepat menangkap hubungan sebab akibat; (k) Tidak

cepat puas atas prestasi yang dicapainya; (l) Lebih senang bergaul dengan peserta didik yang lebih tua usianya; (m) Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa mempunyai ciri-ciri yaitu: kemampuan membaca lebih awal, memiliki kemampuan belajar lebih cepat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, senang mencoba hal-hal yang baru, tidak cepat puas atas prestasi yang dimiliki, dan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan intelektual.

9) Peserta didik Autis

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:31) autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, yang terjadi sebelum umur 3 tahun yang mempengaruhi performance peserta didik. Senada dengan Suryana (dalam Iriyanto, 2010:9), menyebutkan bahwa secara medis autis yaitu gangguan perkembangan yang kompleks yang berkaitan dengan aspek komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas jasmani. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan kompleks (komunikasi, interaksi sosial, jasmani), dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Garnida (2015:20) ciri-ciri peserta didik autis yaitu: (a) Bahasa mengalami keterhambatan; (b) Kesulitan mengenal dan merespon emosi; (c) Kesulitan dalam mengekspresikan perasaan; (d) Kurang memiliki perasaan dan empati; (e) Berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak; (f) Masalah dalam perilaku; (g) Kurang memahami keberadaan dirinya sendiri; (h) Keterbatasan mengekspresikan diri; (i) Berperilaku monoton dan kesusahan beradaptasi .

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan kompleks memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bahasa mengalami keterhambatan, suka menyendiri, kurang memiliki perasaan dan empati, sering berperilaku diluar kontrol, dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri.

10) *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder/ ADHD*

Halgin & Whitbaourn (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:17) ADHD adalah suatu kondisi *neurologist* yang melibatkan gangguan pada proses memusatkan perhatian dan perilaku *hiperaktivitas* dan impulsivitas, yang tidak sejalan dengan tingkat usia peserta didik. Senada dengan Halgin & Kraus (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016: 17) ADHD adalah sebuah gangguan perkembangan pada peserta didik usia 7 tahun yang mencakup hilangnya kemampuan memusatkan perhatian dan *hiperaktivitas-impulsivitas*. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ADHD adalah peserta didik yang mengalami gangguan pada proses memusatkan perhatian dan *hiperaktivitas-impulsivitas*, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ormrod (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:25) ADHD dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *Inattention*, *Hiperaktif*, dan *Impulsif* dengan masing-masing karakteristik sebagai berikut:

a) *Inattention*

Tidak dapat menunjukkan perhatian dan membuat kesalahan, kesulitan memperhatikan dan mempertahankan perhatian, terlihat tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak mengikuti perintah, kesulitan mengorganisasi perilaku, menghindari aktivitas yang membutuhkan usaha tertentu dan

membutuhkan perhatian, pelupa, mudah bingung, dan sering kehilangan sesuatu.

b) *Hiperaktif*

Sering panik dengan tangan atau kaki atau menggeliat-geliat di kursi, sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau di situasi yang lain mengharuskan untuk duduk tenang, kesulitan berada pada aktivitas yang membutuhkan ketenangan.

c) *Impulsif*

Sering mengalami kesusahan menunggu giliran, sering menyela atau memaksakan orang lain (misalnya memotong suatu percakapan, permainan), terlibat dalam perilaku yang beresiko atau *destruktif* tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya. Menurut Thompson (2010:23), ciri-ciri kunci peserta didik ADHD yang sering ditemukan di kelas antara lain: (1) Tidak bisa berfokus pada detail; (2) Perhatian mudah teralihkan; (3) Banyak bicara; (4) Sering mengganggu peserta didik lain; (5) Terlihat bingung dan pelupa; (6) Menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik ADHD memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kurang/ tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, banyak bicara, sering mengganggu teman-temannya, terlihat bingung dan pelupa, menunjukkan kesulitan dalam satu fokus perhatian dalam mengerjakan tugas beserta penyelesaiannya.

11) Peserta didik yang Tergolong Cacat Berat atau Cacat Ganda

Marthan (2007:73) peserta didik cacat berat yaitu peserta didik yang mempunyai kondisi fisik dan/ atau mentalnya terganggu sehingga tidak mampu

belajar bersama dengan peserta didik lain di sekolah reguler. Peserta didik yang tergolong cacat berat meliputi macam-macam kombinasi kecacatan seperti *cerebral palsy* dengan tunagrahita, dan sebagainya. Peserta didik cacat berat atau cacat ganda membutuhkan layanan pendidikan di sekolah khusus, bahkan sering memerlukan perawatan khusus sepanjang hidupnya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adalah peserta didik yang memiliki kombinasi beberapa kelainan, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

e. Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi mempunyai pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Pendidik di sekolah inklusi mengemban tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan pendidikan inklusi. Tenaga pendidik tersebut meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus.

Garnida (2015:86) pendidik atau guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu Guru Kelas/ Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus (PLB) atau pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan khusus yang ditugaskan di sekolah inklusi. Guru-guru tersebut adalah petugas yang melaksanakan KBM, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

a) Guru Kelas

Guru kelas berkedudukan di sekolah dasar yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan oleh sekolah. Guru kelas mempunyai tugas antara lain: (1) Menciptakan suasana kelas yang kondusif; (2) Menyusun dan melaksanakan *assessment*; (3) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama GPK; (4) Melaksanakan KBM dan mengadakan penilaian (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya; (5) Memberikan program remedial, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik yang memerlukan; (6) Menyelenggarakan administrasi kelas. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru kelas pada pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain: menciptakan iklim kondusif di kelas, menyusun dan melaksanakan *assessment*, menyusun PPI bersama Guru Pembimbing Khusus, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan penilaian, melaksanakan program remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan melaksanakan administrasi kelas.

b) Guru Mata Pelajaran/ Bidang Studi

Guru mata pelajaran/ bidang studi yaitu guru yang mengajar bidang studi tertentu di sekolah yang sesuai dengan kualifikasi. Tugas guru mata pelajaran/ bidang studi antara lain: (1) Menciptakan suasana kelas yang kondusif; (2) Menyusun dan melaksanakan *assessment*; (3) Menyusun PPI bersama GPK ; (4) Melaksanakan KBM dan mengadakan penilaian untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya; (5) Memberikan program perbaikan, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan. Paparan pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa tugas bidang studi pada pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain: menciptakan iklim kondusif di kelas, menyusun dan melaksanakan *assessment*, menyusun PPI bersama Guru Pembimbing Khusus, melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian, dan melaksanakan program remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran.

c) Guru Pendidikan Khusus

Guru pendidikan khusus berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. Secara administrasi, ada beberapa alternatif kepegawaian. Tugas guru pendidikan khusus antara lain:

- (1) Menyusun instrument *assessment* bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran; (2) Melakukan kerjasama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik; (3) Melaksanakan pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas/ guru mata pelajaran/ guru bidang studi; (4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan; (5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru; (6) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus bertugas pada pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu: (1) Menyusun instrument *assessment* bersama guru kelas dan guru bidang studi; (2) Melakukan kerjasama bersama guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik; (3) Mendampingi pada saat proses pembelajaran; (4) Memberikan bantuan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus; (5) Memberikan bimbingan

secara berkesinambungan; dan (6) Memberikan bantuan pada guru kelas/ bidang studi dalam pemberian layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Program Pembelajaran Individual

a. Pengertian Program Pembelajaran Individual

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:94) peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan kurikulum tersendiri di kelas inklusi sehingga perlunya memilih kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Sekolah inklusi dan guru harus membuat tujuan *instruksional* yang mengacu pada kekhususan peserta didik. Senada dengan Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:94) program pembelajaran individual adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan *instruksional* tertentu yang telah ditetapkan. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PPI adalah suatu rancangan program bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi, dan kebutuhannya.

b. Tujuan Program Pembelajaran Individual

Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:94), tujuan dari program pembelajaran individual adalah mendeskripsikan serangkaian strategi yang diarahkan untuk kebutuhan pengajaran khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyusunan program pembelajaran individual dilakukan secara bersama-sama oleh orangtua, guru kelas, dan terapis. Dalam penyusunan

program pembelajaran ditentukan atas tiga pertimbangan yaitu tujuan *intruksional* dari pembelajaran, bentuk dan isi dari materi pelajaran dan karakteristik serta kemampuan peserta didik”. Sedangkan tujuan PPI menurut Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:94) adalah agar setiap peserta didik berkebutuhan khusus mendapat layanan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PPI yaitu agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan secara individual sesuai dengan potensi, kemampuan, dan kebutuhannya.

c. Tahapan yang Harus dilalui dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:95), dalam penyusunan strategi pengajaran beberapa hal yang diperhatikan adalah: (1) Tipe kecacatan dan tingkat keparahan peserta didik; (2) Tingkatan usia peserta didik; (3) Perkembangan fisik maupun psikis untuk menentukan metode pengajaran. Senada dengan Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:95), adapun langkah-langkah dalam pemilihan strategi pengajaran individual adalah identifikasi atribut-atribut, menentukan tujuan-tujuan pengajaran, pemilihan strategi, pemilihan materi, uji strategi dan materi, serta evaluasi performansi.

Ministry of Education Province of British Columbia (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:95), dalam pembuatan program pembelajaran individual ada tiga tahapan penting yang harus selalu dilalui, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Ketiga tahapan tersebut terdiri atas tujuh komponen aktivitas yang perlu

dilakukan, yaitu *assessment*, kolaborasi, penulisan, pengenalan, pemantauan (*monitoring*), peninjauan (*reviewing*), dan pelaporan.

a) Tahap Perencanaan

Taylor (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:95) *assesment* dan kolaborasi perlu dilakukan sebagai bagian dari perencanaan sebelum memulai tahap penulisan program pembelajaran individual. Ada beberapa tujuan yang secara sekaligus dapat dicapai dari *assessment*, yaitu: Identifikasi dan *screening* awal, Penentuan dan Evaluasi dari proses pembelajaran, Penetapan dari tingkat performansi dan kebutuhan pendidikan, keputusan tentang kelayakan, pengembangan program pendidikan individual dan keputusan tentang penempatan program.

Hal-hal yang ada dalam penulisan program pembelajaran individual menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:96) adalah: (1) Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari proses pendidikan dalam rentang waktu tertentu. Penetapan tujuan ini harus mengacu pada konsep SMART (*Specific, Measurable, Achievable and Action-Oriented, Realistic, dan Time-Limited*); (2) Strategi yang relevan untuk mencapai tujuan; (3) Metode *assessment* dapat digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengevaluasi program pembelajaran individual yang telah dibuat.

Selain 3 pokok di atas, program pembelajaran individual juga sebaiknya dilengkapi dengan daftar layanan pendukung yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya dan daftar materi pendidikan, strategi pemberian instruksi, dan metode *assessment* diadaptasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

b) Tahap Pelaksanaan

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:97), setelah program pembelajaran individual selesai dibuat, maka program pembelajaran individual dapat diperkenalkan kepada peserta didik untuk kemudian diaplikasikan. Pada fase ini, komunikasi yang berkualitas antar pemangku kepentingan yang telah terjalin dari proses awal harus tetap dipelihara, sehingga fungsi kontrol dan pemantauan perkembangan peserta didik tetap terjaga.

Pemantauan (*monitoring*) merupakan suatu proses dimana para pendidik menilai respon peserta didik terhadap strategi yang diterapkan apakah dapat memenuhi tujuan yang dicanangkan. Proses pemantauan dilakukan oleh seluruh anggota pembuat program pembelajaran individual dengan guru sebagai penanggungjawab utamanya.

Pemantauan dilakukan dengan menggunakan serangkaian metode *assessment* baik formal maupun informal, seperti misalnya dengan menggunakan *behavioral checklist* untuk melakukan observasi. Proses pemantauan ini nantinya akan menghasilkan *feedback* atau umpan balik agar dapat dilakukan berbagai penyesuaian jika data menunjukkan bahwa strategi yang diaplikasikan kurang cocok bagi peserta didik atau tujuan yang dicanangkan kurang realistis.

c) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu peninjauan (*reviewing*) dan pelaporan. Peninjauan perlu dilakukan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan sebuah program pembelajaran individual, melihat kemajuan peserta didik, dan mengidentifikasi strategi yang

efektif pada masa persiapan transisi. Idealnya, tiap program pembelajaran individual setidaknya ditinjau setahun sekali.

Laporan kemajuan menggambarkan proses dan kemajuan yang dibuat oleh peserta didik selama proses pembelajaran yang direncanakan dalam program pembelajaran individual diimplementasikan. Sebisanya mungkin penulisan laporan bebas dari jargon sehingga bisa diakses oleh semua anggota tim program pembelajaran individual bahkan yang lain awam sekalipun. Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membuat program pembelajaran individual, perlu memperhatikan 3 tahap: (1) Tahap perencanaan (melalui *assessment*); (2) Tahap pelaksanaan (melalui pemantauan); (3) Tahap Evaluasi (peninjauan dan pelaporan).

d. Rancangan Assesment

Taylor (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:98) *assessment* merupakan proses pemeriksaan dan pengumpulan informasi dengan menggunakan berbagai metode untuk mengetahui kondisi peserta didik yang digunakan untuk menegakkan diagnosis terhadap kondisi yang dialami peserta didik. Paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *assessment* adalah proses pengumpulan informasi untuk melihat kondisi peserta didik yang digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Pemeriksaan yang dilakukan harus *komprehensif* yang meliputi berbagai aspek yang terkait individu antara lain riwayat hidup peserta didik, pendidikan, psikologis, dan kesehatan. Dari *assessment* ini akan dihasilkan kebutuhan dan kekuatan peserta didik. Hasil dari *assessment* ini digunakan untuk menyusun

program pembelajaran individual yang sesuai. *Assessment* pada peserta didik berkebutuhan khusus terbagi menjadi:

1) *Assessment* Inteligensi

Aspek fungsi inteligensi merupakan salah satu aspek yang digunakan sebagai kriteria penegakan diagnosis disabilitas intelektual, sehingga administrasi tes inteligensi sangat penting dilakukan pada peserta didik. Selain sebagai pedoman penegakan diagnosis, dengan mengetahui potensi inteligensinya, guru dapat merancang program pembelajaran individual yang secara spesifik sesuai untuk peserta didik.

2) *Assessment* Perilaku Adaptif

Hallahan, Kauffman, & Pullen (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:99) *Assessment* terhadap perilaku bisa dilakukan dengan metode *Functional Behavioral Assesment* (FBA) yang melibatkan guru, orangtua, dan psikolog sekolah. Metode ini menggunakan paradigma ABC dalam perilaku, yaitu ada *Antecedents*, *Behaviors*, dan *Consequence*. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Functional Behavior Assesment*: (a) Mendefinisikan perilaku; (b) Mengidentifikasi variabel yang memprediksi munculnya perilaku (*antecedents*); (c) Mengidentifikasi variabel yang muncul segera setelah perilaku (*consequence*); (d) Menentukan hipotesis; (e) Mengumpulkan data observasi yang mendukung hipotesis; (e) Membuat dan mengevaluasi rancangan *intervensi*. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran individual terbagi menjadi 2: (a) *Assessment*

Inteligensi (potensi kecerdasan); (b) *assessment* perilaku adaptif (perilaku yang ditunjukkan).

Assjari (2005), terdapat 6 langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan *assessment*, yaitu:

(a) Mendapatkan peserta didik (kasus). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua aspek perilaku belajar peserta didik, sehingga guru dapat menemukan aspek perilaku peserta didik yang perlu mendapatkan layanan. (b) Mengembangkan *Screening*. Pada tahap ini, guru dapat mengetahui lebih banyak tentang perkembangan peserta didik dan masalah-masalah potensial yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik. (c) Melakukan Diagnosis. (d) Merencanakan PPI. Jika berdasarkan hasil diagnosis menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan layanan dini maka segera disusun dan direncanakan program pembelajaran individual. (e) Melaksanakan Program Monitoring. Program monitoring dilaksanakan secara berkala untuk mengetahui ketepatan program *intervensi* yang telah direncanakan. (f) Melaksanakan Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk setiap langkah *assessment*, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap keefektifan program yang telah dirancang dan dilaksanakan.

e. Menyusun Program Pembelajaran Individual

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:99-100), dalam setting formal di sekolah atau institusi pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus, rancangan program disusun dalam bentuk pembelajaran yang spesifik. Sesuai dengan namanya, perencanaan *intervensi* dilakukan secara spesifik untuk individu berdasarkan kebutuhan dan potensi kemampuannya. Dari data hasil *assessment* yang dilakukan secara menyeluruh, maka tim sekolah yang terdiri dari guru, orangtua, terapis, dan psikolog dapat menyusun program pembelajaran individual dengan langkah-langkah meliputi:

- 1) Mendeskripsikan kondisi peserta didik berdasarkan hasil *assessment* selengkap mungkin dari riwayat gangguan peserta didik, kondisi internal

berupa intelektual, kondisi perilaku, sosial emosi, motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, kemampuan merawat diri, dan kondisi eksternal peserta didik.

2) Menentukan Tujuan

Tujuan *intervensi* sangat ditentukan dari hasil *assessment* yang menyeluruh, semakin detail *assessment* dilakukan maka tujuan intervensi akan spesifik. Tujuan *intervensi* harus ditetapkan pada kemampuan dasar yang akan dibanahi pada peserta didik.

- 3) Menyusun program pendidikan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan individu dalam program ini diuraikan secara metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilaksanakan, pelaksananya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan.
- 4) Mengimplementasikan program pembelajaran individual. Mereview dan memperbaiki program pembelajaran individual sesuai hasil evaluasi.

Abdurrahman (dalam Musjafak Assjari, 2005) ada lima langkah dalam merumuskan PPI, antara lain:

- 1) Membentuk tim PPI, yang terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, GPK, orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi peserta didik. Tim PPI ini bertanggung jawab atas program yang dirancang bersama.
- 2) Menilai kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- 4) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan

- 5) Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun program pembelajaran individual adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kondisi peserta didik sesuai hasil *assessment*; (2) Menentukan tujuan; (3) Menyusun program individual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik; dan (4) Mengaplikasikan program pembelajaran individual.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang layanan yang diberikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inkusif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Supardjo (NIM. Q100130021) tahun 2016 di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri, dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Perencanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri yaitu perencanaan kurikulum yang meliputi: duplikasi, fleksibel, dan modifikasi penuh atau sebagian. Perencanaan duplikasi, dimana guru membuat RPP yang sama seperti peserta didik reguler. Perencanaan fleksibel, guru membuat RPP yang sama dengan peserta didik reguler tetapi lebih luwes penyampaianannya dapat ditambah atau dikurangi bahkan dihilangkan sesuai

dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Perencanaan modifikasi, yang mana perencanaan ini dipersiapkan secara khusus berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler.

Pelaksanaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono dilaksanakan dengan sistem klasikal, kelas khusus, kelas keterampilan dan kesenian. Pelaksanaan pembelajaran secara klasikal oleh guru kelas menggunakan metode dan strategi yang telah dirancang dalam bentuk RPP dengan disesuaikan berdasarkan karakteristik belajar peserta didik berkebutuhan khusus dan dibantu oleh guru pendamping. Pelaksanaan pembelajaran di kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus oleh Guru Pembimbing Khusus dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam ruang khusus, akan tetapi belum terlaksana setiap hari dikarenakan guru pembimbing khusus masih dihadirkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB). Pelaksanaan pembelajaran kelas keterampilan dan kesenian oleh guru kunjung yang juga dihadirkan dari sekolah lain.

Penilaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti penilaian secara umum seluruh peserta didik. Penilaian pengetahuan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan sama seperti peserta didik reguler meskipun dilakukan penyesuaian materi atau isi, penyesuaian cara, dan penyesuaian waktu. Pada penilaian pengetahuan, indikator tingkat kompetensi belum sesuai dengan penilaian pada program pendidikan inklusi, yaitu penilaian

tidak didasarkan pada kemampuan peserta didik. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan bersama dengan peserta didik reguler dengan standar yang sama.

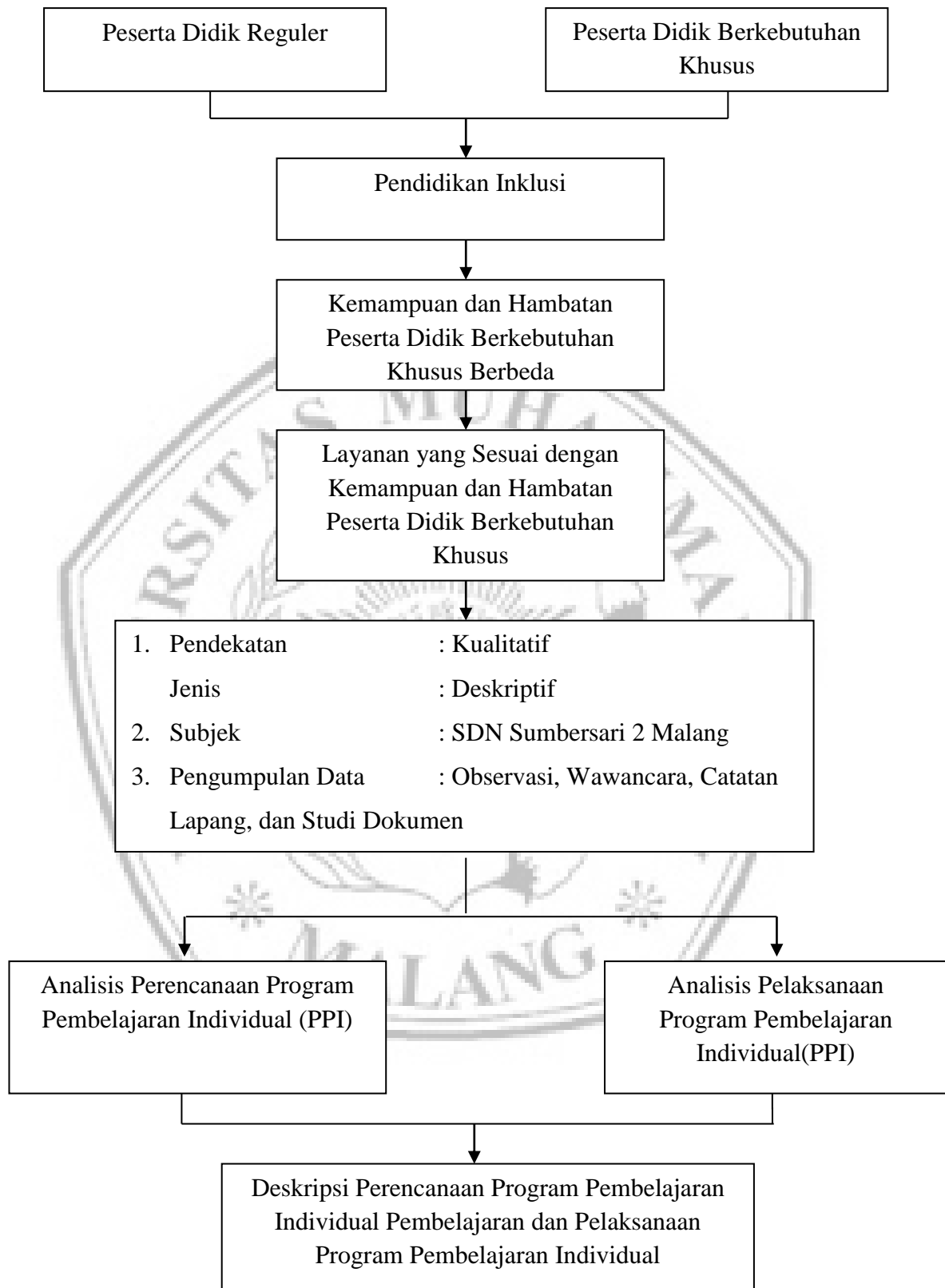
Penelitian lain dilakukan oleh Rona Fitria Tahun 2017 dengan judul “Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rancangan pembelajaran di SDN 18 Koto Luar berbentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual). Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi, pengaturan tempat duduk telah bervariasi, media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, materi yang diajarkan berdasarkan buku paket, namun dalam hal ini guru pembimbing khusus melakukan penyederhanaan materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk penilaian, guru hanya melakukan penilaian secara lisan. Guru tidak melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis setting inklusi di SDN 18 Koto Luar antara lain: banyaknya jumlah peserta didik didalam kelas ditambah dengan adanya peserta didik hiperaktif, low vision, dan lamban belajar menyebabkan guru terkendala dalam mempergunakan metode pengajaran yang bervariasi. Selain itu kurangnya pemahaman guru tentang cara mengelola pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas serta kurangnya pengetahuan guru tentang cara melakukan penilaian portofolio.

Dari kedua penelitian yang tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu terdapat ada subjek penelitian. Subjek pertama penelitian terdahulu yaitu Sekolah Dasar Negeri III Girisono Wonorejo Jawa Tengah. Subjek kedua penelitian terdahulu yaitu SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang Sumatera Barat. Sedangkan subjek penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu SDN Sumber Sari 2 Malang. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu baik di penelitian pertama dan kedua yaitu meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran secara umum di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi, baik perencanaan (RPP dan PPI), pengelolaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Sedangkan objek yang sedang peneliti lakukan yaitu pelaksanaan salah satu penempatan untuk memberikan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu ruang sumber. Objek penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu perencanaan dan pelaksanaan PPI. Selain perbedaan, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada sasaran penelitian yaitu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir